

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terus berkembang dalam membangun ekonominya. Bidang industri merupakan bidang yang sangat penting dalam mendorong percepatan pembangunan nasional dan daerah. Menurut undang-undang Nomor 3 Tahun 2014, digaris bawahi bahwa industrialisasi di Indonesia diarahkan untuk peningkatan investasi, pengembangan teknologi dan peningkatan lapangan usaha yang lebih produktif serta mampu menciptakan produk-produk dan jasa-jasa yang lebih berkualitas dan lebih berdaya saing sehingga bisa dipasarkan sampai ke pasar luar negeri (*export market orientation*).

Perkembangan perekonomian Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir ternyata tidak sedikit Sumber-Sumber Ekonomi Lokal (*local economic resources*) yang kurang memiliki nilai tambah sehingga kurang diterima oleh pasar baik ditingkat pasar domestik (*domestic market*) dan di tingkat pasar internasional (*world market*). Penyebab utama dalam hubungan ini adalah lemahnya kegiatan hilirisasi pengolahan Sumber-Sumber Ekonomi Lokal (SSEL) serta masih lemahnya proses pengolahan SSEL tersebut ditingkat paling bawah misalnya ditingkat petani (Tan, *et al.*, 2022).

Lemahnya proses pengolahan SSEL cukup banyak diteliti oleh para peneliti sebelum ini dan hampir semuanya cenderung berkesimpulan bahwa faktor utama sebagai penyebab rendahnya nilai tambah produk-produk yang dihasilkan rakyat Indonesia adalah lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dikalangan masyarakat tingkat bawah sebagai akibat dari kurangnya intensitas dan efisiensi kegiatan transfer teknologi dari sumber-sumbernya ke masyarakat. Adapun sumber-sumber teknologi yang dimaksud antara lain; dari lembaga perguruan tinggi ke masyarakat, dari lembaga swasta ke masyarakat, dari peneliti secara individual ke masyarakat, dari lembaga informasi lainnya ke masyarakat, antar masyarakat sesamanya, dan lain-lain (Todaro, 2006; Rustiadi, 2006; Yusdja, 2002; Asmarantaka, *et al.*, 2018).

Justru itu transfer teknologi yang mengarah kepada peningkatan nilai tambah sumber-sumber ekonomi lokal di wilayah pedesaan sekarang dan kedepan menjadi semakin penting terutama di Indonesia. Transfer teknologi sangat mendorong industrialisasi yang menyentuh ekonomi di wilayah pedesaan. Hal ini terbukti kebenarannya dari negara-negara yang sudah maju seperti antara lain; Jepang, China, Korea Selatan, dan lain-lain. Kesuksesan transfer teknologi yang intensif dinegara -negara maju telah mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan secara cepat dan merata untuk kepentingan kesejahteraan rakyat di pedesaan (Saragih,2003;Hutabarat,2004;Purnama,2013, Bantacut, *et al.*, 2017).

Hal-hal yang dikemukakan diatas pada dasarnya dapat di katakan secara singkat bahwa industrialisasi pedesaan atau dalam bahasa teoritis disebut dengan istilah agroindustri di Indonesia masih relatif belum banyak berkembang, sementara sumber-sumber ekonomi lokal yang potensial berada dilingkungan wilayah pedesaan masih berlimpah ruah dan banyak yang belum terjamahkan menjadi produk-produk akhir hasil dari industrialisasi (Rahmayanti, *et al.*, 2017;Anggraeni, *et al.*, 2017;Fadhil,2018).

Walaupun data menunjukkan sudah terdapat peningkatan kegiatan agroindustri di Indonesia namun dalam *magnitude* nilainya dapat dikatakan bernilai rendah yang mana ditunjukkan melalui perannya bagi PDB Indonesia (2016-2021). Pada tahun 2016 kontribusinya sebesar 6,33 %, kemudian tahun 2017 meningkat menjadi 6,58 %, tetapi tahun 2018 sedikit menurun menjadi 6,30 % kemudian pada tahun 2019 naik kembali menjadi 6,65 % hingga pada tahun 2021 menjadi 8,77 %.

Menurut Meier (1995) bahwa sektor pertanian tidak sekedar sebagai basis industrialisasi pedesaan tetapi harus ditumbuh kembangkan sehingga berperan sebagai penyerap lapangan pekerjaan serta sekaligus sebagai sumber pemasukan yang semakin besar. Untuk itu industrialisasi yang berorientasi mengolah hasil-hasil pertanian yang berada di wilayah pedesaan berarti melakukan tranformasi struktural dari ekonomi pertanian pedesaan dengan pemasukan yang sedikit menjadi ekonomi industrialis dengan nilai tambah dan pemasukan yang lebih tinggi.

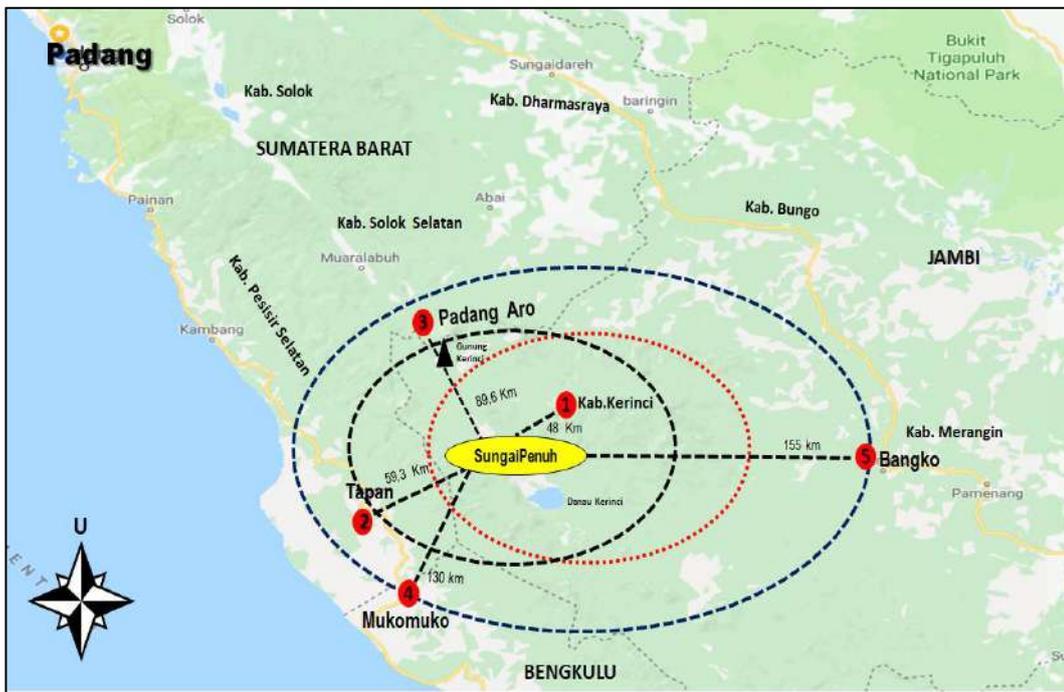
Indonesia sendiri merupakan negara nomor satu produsen minyak sawit, cengkeh, dan kayu manis, nomor dua produsen pala terbesar, alami, nomor tiga penghasil beras dan kakao terbesar, nomor 4 produsen terbesar untuk kopi, nomor lima terbesar di dunia untuk tembakau. komoditi di bidang pertanian mempunyai kondisi yang khas di setiap daerah. Suatu komoditas berpotensi untuk dikembangkan pada sebuah wilayah, namun tidak bisa di wilayah lainnya. Kondisi seperti ini mendorong masyarakat untuk melihat potensi daerah masing-masing (Rozaki, 2019).

Oleh karena itu pengembangan agroindustri di daerah diharapkan menjadi kebijakan strategis untuk mengatasi persoalan ekonomi di daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Untuk itu pengembangan agroindustri di daerah perlu didukung oleh kebijakan makro dan mikro yang dapat menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dan memudahkan pelaku agroindustri di wilayah pedesaan dalam mengakses sumber-sumber ekonomi (informasi, teknologi, kemitraan, pembiayaan, kebijakan dan lain-lain).

Untuk mendapatkan persoalan yang lebih konkrit dalam hubungan dengan usaha menumbuh kembangkan industrialisasi pedesaan di Indonesia maka dalam disertasi ini peneliti memilih "*locus of study*" adalah Kota Sungai Penuh dan "*focus of study*" adalah komoditi kayu manis dan kopi sebagai komoditi unggulan di wilayah Kerinci dan salah satu unggulan komoditi untuk ekspor dalam perekonomian Indonesia (Jaya, *et al.*, 2009; Theresa, 2017; Menggala, *et al.*, 2018; Tan, 2022).

Wilayah Kerinci terdiri dari dua bagian daerah administratif pemerintahan yaitu: Pertama adalah Kabupaten Kerinci yang dipimpin oleh seorang Bupati dan seorang wakil Bupati dengan luas wilayahnya 3.355,27 Km² dengan jumlah penduduk 250.259 jiwa dan berada diperbatasan Sumatera Barat dengan Provinsi Jambi (bertetangga dengan Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pesisir Selatan). Kedua adalah Kota Sungai Penuh yang dipimpin oleh seorang Walikota dan seorang wakil walikota dengan luas wilayahnya 391,50 km² dengan jumlah penduduk 97.190 jiwa.

Kedua daerah ini sebelum dimekarkan tahun 1960 merupakan satu wilayah administrasi pemerintahan bersama dengan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat, dengan namanya disebut Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci (PSK) karena itu karakteristik perekonomian Kota Sungai Penuh tidak jauh berbeda dengan wilayah sekitarnya. Hanya saja fungsi Sungai Penuh sebagai sebuah Kota tentu secara konsepsional jauh berbeda manakala disandingkan dengan wilayah kabupaten sekitarnya (Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Merangin, dan Kabupaten Muaro Bungo). (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Kota Sungai Penuh Dan Wilayah Pengaruhnya

Dalam kacamata teoritis terdapat beberapa fungsi utama sebuah kota yaitu:

- (1). Kota adalah sebagai *eigine of growth* bagi wilayah sekitarnya.
- (2). Kota adalah sebagai tempat keluarnya (*out flows*) dan masuknya (*in flows*) informasi, komoditi, sumber daya manusia, teknologi, dan lain-lain untuk daerah sekitarnya,
- (3). Kota adalah sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan IPTEK,
- (4). Kota merupakan pusat kegiatan industri, pengembangan nilai tambah komoditi dan jasa-jasa terkait baik yang bersumber dari produksi sendiri maupun yang diproduksi dari wilayah sekitarnya,
- (5). Kota adalah sebagai pusat kegiatan sosial budaya masyarakat bagi daerah sekitarnya,
- (6). Kota adalah sebagai pusat kegiatan pendidikan, pusat pelatihan, konfrerensi, loka karya, pertunjukkan dan lain-lain,
- (7). Kota merupakan

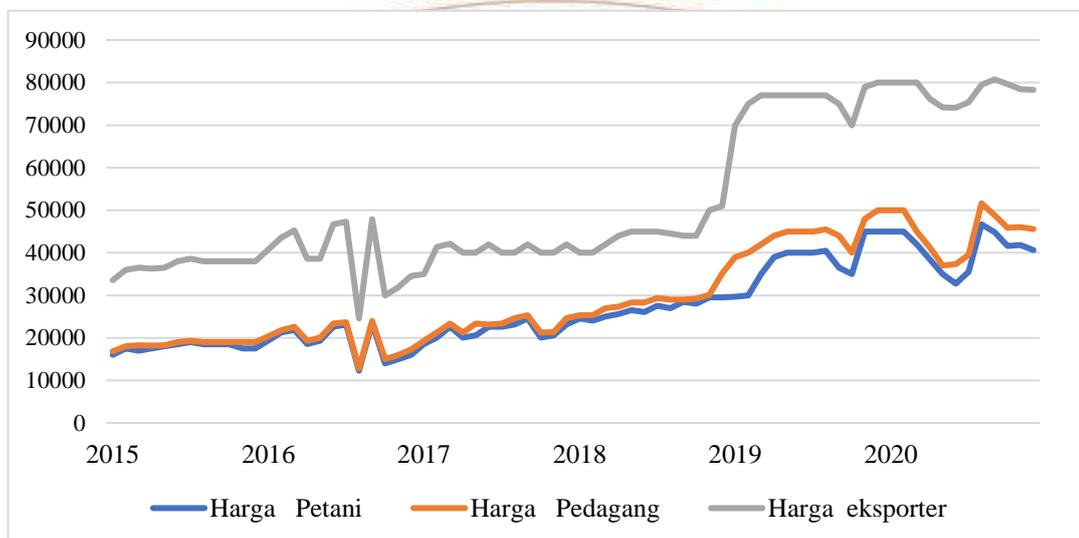
pusat tempat tinggal individu-individu yang terdidik, individu-individu politisi, individu-individu pembisnis, individu-individu tokoh masyarakat dan seterusnya (Firman, 2004; Tarigan, 2010;Azhari, 2015;Tan, et.al., 2018).

Secara komposisi, struktur ekonomi Kota Sungai Penuh dari tahun 2016 hingga tahun 2020 di dominasi oleh sektor perdagangan besar dan enceran sebesar 29,28 persen, sektor informasi dan komunikasi sebesar 14,30 persen serta sektor kontruksi sebesar 10,92 persen. Sementara sektor yang memberikan sumbangan paling kecil adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0,02 persen, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah sebesar 0,31 persen dan sektor industri pengolahan sebesar 0,63 persen (BPS Kota Sungai Penuh 2021).

Berdasarkan hasil kajian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh tentang kajian komoditi daerah dari tahun 2011 hingga tahun 2015 menunjukkan bahwa tanaman perkebunan kayu manis di Kota Sungai Penuh menempati urutan pertama dengan rata-rata LQ 2.02, rata-rata produktivitas produksi sebesar 1.594 Kg/Ha/tahun, diikuti robusta memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1.95 rata-rata produktivitas produksi sebesar 695 Kg/Ha/ tahun, kopi arabika memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1.76 dengan rata-rata produktivitas produksi sebesar 581 Kg/Ha/ tahun, cengkeh memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,53 dengan rata-rata produktivitas produksi sebesar 622 Kg/Ha/ tahun, dan kemiri memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0.43 dengan rata-rata produktivitas produksi sebesar 455 Kg/Ha/ tahun (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kota Sungai Penuh, 2019).

Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa tanaman perkebunan kayu manis, dan kopi robusta mempunyai potensi besar untuk diolah menjadi produk setengah jadi dan produk akhir (*end product*). Kota Sungai penuh dalam pembangunan sangat relevan di jadikan sebagai pusat industrialisasi dan perdagangan komoditi Kayu manis dan kopi. Kota Sungai Penuh berada di tengah-tengah wilayah Kerinci. Jika dilihat dari kaca mata rantai pemasaran maka Kota Sungai Penuh adalah tempat beroperasinya para industrialis dan para eksporter. Sedangkan para petani dan pedagang perantara pada umumnya banyak berada di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan data dari tren perkembangan harga kayu manis dalam bentuk harga bulanan ditingkat petani, pedagang pengumpul dan eksporter di wilayah Kerinci dari tahun 2015 sampai tahun 2020 menunjukkan adanya ketimpangan nilai tambah dan harga yang relatif besar. Selain itu, diduga tekanan dari lembaga pemasaran di tingkat yang lebih tinggi menjadikan harga yang diterima petani (pasar lokal) tidak terintegrasi dengan harga kayu manis di tingkat eksportir. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun perubahan harga yang terjadi di pasar eksporter maka tidak mempengaruhi harga kayu manis di tingkat petani sehingga petani hanya sebagai penerima harga. (lihat Gambar 2).

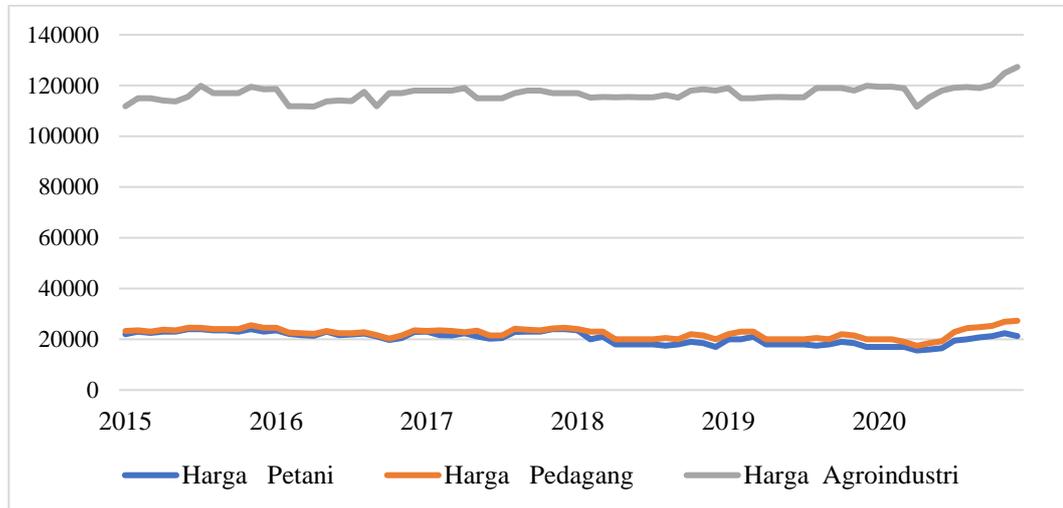


Gambar 2. Perkembangan Harga Kayu manis Di Tingkat Petani, Pedagang Pengumpul Dan Eksporter Di Wilayah Kerinci Tahun 2015-2020
Sumber : data diolah, 2021

Begitupula dengan komoditi kopi robusta di wilayah Kerinci bahwa keterbatasan petani dalam pengolahan kopi robusta hanya memberikan nilai tambah yang kecil dari hasil penjualan kopi robusta. Sedangkan nilai tambah relatif lebih banyak diperoleh oleh pedagang pengumpul dan pelaku usaha kopi robusta. Komoditi kopi robusta juga merupakan komoditi unggulan dari hasil perkebunan Kota Sungai Penuh, rata-rata produktivitas produksi kopi robusta dari tahun 2018 sampai tahun 2020 sebesar 213 ton/ha/tahun.

Berdasarkan data dari tren perkembangan harga kopi robusta dalam bentuk harga bulanan ditingkat petani, pedagang pengumpul dan pelaku agroindustri kopi di wilayah Kerinci dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 juga menunjukkan adanya ketimpangan nilai tambah dan harga yang cukup besar. Hal ini

mengindikasikan bahwa berapapun perubahan harga yang terjadi maka tidak mempengaruhi harga kopi robusta di tingkat petani sehingga petani hanya sebagai penerima harga. Selanjutnya untuk mengetahui tren perkembangan harga kopi robusta dari tahun 2015 hingga 2020 di tunjukkan seperti Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Harga Kopi Robusta Di Tingkat Petani, Pedagang Pengumpul Dan Agroindustri Kopi Robusta Di Wilayah Kerinci Tahun 2015-2020

Sumber: data diolah, 2021

Dari fenomena perkembangan harga menunjukkan bahwa para petani kayu manis dan kopi robusta yang berada di wilayah Kerinci hanya sebatas menjual dalam bentuk produk primer tanpa melakukan pengolahan. Dengan keterbatasan tersebut pada umumnya petani hanya mendapatkan margin yang kecil dari hasil penjualan sedangkan proses pengolahan lebih banyak dilakukan para pedagang pengumpul, pelaku agroindustri dan eksportir untuk memenuhi permintaan pasar dalam maupun luar negeri.

Disamping itu, kondisi sistem agroindustri pertanian kayu manis dan kopi robusta yang telah lama berjalan selama ini di wilayah Kerinci dilakukan secara parsial dan tidak terintegrasi. Pola sistem agroindustri yang parsial dan tidak terintegrasi cenderung akan sulit menjaga kualitas maupun kuantitas hasil pertanian karena dari masing-masing pelaku subsistem agribisnis akan memiliki persaingan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dari margin pemasaran sehingga seringkali setiap perubahan harga komoditi pertanian kayu manis dan kopi robusta tidak diteruskan secara proporsional kepada aktor pemasaran yang berada dibawahnya.

Dalam hal ini petani kayu manis dan kopi robusta sebagai salah satu aktor didalam subsistem agribisnis tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan dinamika pada subsistem yang lain sehingga petani sering dirugikan karena tidak memiliki posisi tawar dan hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Dari data perkembangan harga pada gambar 2 maupun gambar 3 membuktikan adanya perbedaan harga yang cukup besar ditingkat petani kayu manis dan kopi robusta dibandingkan dengan pedagang pengumpul, pelaku agroindustri kopi robusta dan pelaku eksporter kayu manis kondisi ini menunjukkan suatu indikasi belum efisiennya pemasaran kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa terdapat beberapa persoalan utama mengapa terjadinya harga beli kayu manis dan kopi di tingkat petani menjadi relatif rendah dalam kata lain harga yang diterima oleh petani dapat dikatakan nilai harga yang tidak adil (*unfair price*). Kondisi yang demikian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat indikasi bahwa pekerjaan bertani kayu manis dan kopi robusta merupakan kegiatan ekonomi warisan turun temurun sejak zaman Belanda dan dilaksanakan oleh petani dengan cara-cara yang tradisional, lebih tergantung dengan alam dan hanya memproduksi komoditi-komoditi yang masih dikategorikan sebagai bahan baku yang notabene bernilai tambah masih relatif kecil dan juga kurang marketable. Kondisi seperti inilah antara lain para petani kurang memiliki daya tawar yang kuat (*bargaining power*) ketika berhadapan dengan pedagang perantara yang membeli ditingkat untuk selanjutnya dijual ke pedagang perantara berikutnya hingga mencapai pembeli akhir yaitu eksporter.
2. Komoditi kayu manis dan kopi yang di produksi di wilayah Kerinci sebahagian besar adalah untuk ekspor dengan negara tujuannya adalah Belanda, Rusia, Jerman, Perancis, Amerika, Kanada dan Meksiko (UN-Comtrade, 2020). Namun dalam penetapan harga terdapat indikasi bahwa para petani tidak lebih hanya sebagai orang yang menerima harga yang ditetapkan oleh eksporter dan pedagang perantara dalam arti kata petani kayu manis dan kopi di wilayah

Kerinci masih dikategori hanya sebagai penerima harga (*price taker*) dan belum bisa dan mampu menjadi penentu harga (*price maker*).

3. Terdapat indikasi bahwa petani kayu manis dan kopi di wilayah Kerinci masih jauh dari sentuhan kebijakan pemerintah baik dari pemerintah Kabupaten Kerinci, pemerintah Kota Sungai Penuh, pemerintah Provinsi Jambi dan Pemerintah pusat sendiri. Sementara dari kondisi IPTEK dan manajemen usaha tani yang dimiliki oleh petani tersebut ternyata masih sangat membutuhkan dukungan yang membantu mereka terutama dalam hal memudahkan bagi mereka untuk mendapatkan informasi IPTEK, memudahkan mereka dalam rangka mendapatkan pembiayaan sumber-sumber yang murah, mendapatkan sumber-sumber pelayanan maupun konsultasi yang cepat, serta mendapatkan nilai-nilai pendampingan yang murah, cepat dan tanggap. Dari persoalan utama diatas maka terdapat beberapa permasalahan yang mesti dijawab dalam penelitian ini:
 - a. Bagaimana potensilitas kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci sebagai basis untuk pengembangan industrialisasi di Kota Sungai Penuh?
 - b. Bagaimana karakteristik dari aktor-aktor yang terkait didalam rantai pemasaran kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci?
 - c. Bagaimana peningkatan nilai tambah yang diperoleh petani kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci?
 - d. Bagaimana kondisi rantai pemasaran komoditi kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci?
 - e. Bagaimana daya saing kayu manis di pasar domestik maupun di pasar internasional?
 - f. Bagaimana model kelembagaan agroindustri kayu manis dan kopi robusta yang memungkinkan dan realistis untuk di operasionalisasikan sebagai intitusi yang relevan di Kota Sungai Penuh dengan harapan bisa dan mampu berperan sebagai *engine of growth* bagi ekonomi wilayah dan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan esensial dari penelitian ini adalah mendesain sebuah model kelembagaan agroindustri yang dapat mendorong percepatan pembangunan agroindustri berbasis sumber-sumber ekonomi lokal Kota Sungai Penuh dan daerah pengaruh sekitarnya. Untuk itu mesti dianalisa kondisi eksisting secara lebih dalam dan rinci sebelum disusun sebuah model kelembagaan agroindustri Kayu manis dan kopi robusta sebagai berikut:

1. Menganalisis potensilitas kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci sebagai basis untuk pengembangan industrialisasi di Kota Sungai Penuh
2. Menganalisis karakteristik dari aktor-aktor yang terkait didalam sistem pemasaran kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci.
3. Menganalisis peningkatan nilai tambah yang diperoleh petani kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci.
4. Menganalisis kondisi rantai pemasaran komoditi kayu manis dan kopi robusta di wilayah Kerinci.
5. Menganalisis daya saing kayu manis di pasar domestik maupun di pasar internasional.
6. Berdasarkan temuan 1,2,3,4 dan 5 diatas maka akan disusun sebuah model kelembagaan agroindustri kayu manis dan kopi yang memungkinkan dan realistis untuk di operasionalisasikan sebagai intitusi yang relevan dalam rangka meningkatkan peran kota Sungai Penuh sebagai engine of growth bagi ekonomi wilayah dan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu:

1. Aspek teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi kelembagaan dan ekonomi industri terutama terhadap konsep pengembangan agroindustri dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditi unggulan daerah.

2. Aspek praktis dalam penelitian ini diharapkan bagi pemerintah sebagai policy makers dapat menjadi rekomendasi dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi khususnya pengembangan kelembagaan agroindustri dalam meningkatkan nilai tambah kayu manis dan kopi robusta yang terintegrasi dan berkelanjutan di Kota Sungai Penuh sedangkan bagi investor dan dunia usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam perencanaan investasi khususnya di bidang kerjasama pengembangan agroindustri kayu manis dan kopi robusta di Kota Sungai Penuh.

E. Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penyelesaian permasalahan rendahnya nilai tambah dan daya saing komoditi kayu manis dan kopi yang selama ini ada di wilayah Kerinci dalam bentuk sebuah model kelembagaan agroindustri kayu manis dan kopi robusta yang terintegrasi dan berkelanjutan bertujuan untuk mendorong percepatan kegiatan inovasi teknologi dalam peningkatan nilai tambah komoditi kayu manis maupun kopi robusta dan kesejahteraan petani di wilayah Kerinci sekaligus memberikan arahan kebijakan untuk mendorong bertumbuh dan berkembangnya industrialisasi dan hilirisasi komoditi kayu manis maupun kopi robusta. Adapun rekomendasi dari model kelembagaan agroindustri kayu manis dan kopi robusta di Kota Sungai Penuh berbentuk pola perusahaan aliansi strategis antara koperasi petani, pemerintah Kota Sungai Penuh dan perusahaan agroindustri Kelembagaan agroindustri tersebut diberi nama Pusat Pengembangan Inovasi Daerah (PUSPIDA).